

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Saat ini peternakan sapi potong masih dalam bentuk skala rumah tangga dengan kepemilikan rata-rata 2-3 ekor sapi. Biasanya sapi potong banyak dibudidayakan di daerah pedesaan karena kondisi alamnya masih cukup mendukung untuk peternakan. Salah satu daerah yang membudidayakan sapi potong adalah Sumatera Barat. Di Sumatera Barat pengembangan sapi potong cukup penting, karena perilaku masyarakat Minangkabau yang cenderung lebih banyak mengkonsumsi daging sapi. Selain untuk dikonsumsi, daging sapi di Minangkabau juga ada pada acara adat (Sugeng, 2003).

Populasi sapi potong di kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2017 mencapai 81.786 ekor yang tersebar di 16 kecamatan. Populasi terbesar terdapat di kecamatan Linggo Sari Baganti yakni 13.616, kecamatan Lengayang 13.598 ekor, kecamatan Ranah Pesisir 11.764 ekor (BPS Kabupaten Pesisir Selatan, 2018). Dari statistik populasi sapi potong di kabupaten Pesisir Selatan dapat dilihat bahwa populasi sapi Potong pada tahun 2017 jauh menurun dibandingkan tahun 2010 dan terus mengalami peningkatan di tahun tahun selanjutnya. Populasi sapi Potong pada tahun 2017 tercatat 81.786 ekor, jauh menurun dibanding tahun 2010 yang mencapai 93.581 ekor dan sedikit meningkat dibanding 6 tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 mencapai 77.383, 2012 mencapai 78.998, 2013 mencapai 79.196, 2014 mencapai 79.705, 2015 mencapai 80.976 dan 2016 mencapai 80.976 (BPS Kabupaten Pesisir

Selatan, 2018). Hal ini dapat kita jelaskan bahwa setelah mengalami penurunan jumlah populasi sapi, pemerintah Pesisir Selatan mengupayakan agar jumlah populasi kembali meningkat dengan melaksanakan program Inseminasi Buatan (IB) pada betina produktif. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah populasi ternak dari 6 tahun sebelumnya. walaupun sempat mengalami penurunan jumlah populasi namun masih dapat diatasi dengan melakukan pemeliharaan yang baik dan mengurangi jumlah pemotongan ternak produktif.

Dalam upaya peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong diperlukan ketersediaan pakan, bibit yang digunakan dan sistem pemeliharaan yang terintegrasi dengan usaha tani tanaman (Dwiyanto, 2002). Untuk memenuhi kebutuhan hidup ternak perlu adanya asupan yang akan mendukung pertumbuhannya dengan baik.

Pakan merupakan makanan atau asupan yang diberikan kepada hewan ternak (peliharaan) sebagai sumber energi dan materi pertumbuhan bagi ternak. Untuk pakan ternak sapi potong ada beberapa bahan baku pakan yang digunakan, bahan baku ini mengandung serat seperti hijauan, jerami padi, kulit kopi, jenggel jagung, ampas tahu dan lain sebagainya. Menurut Hartanto (2008), sektor yang menentukan keberhasilan suatu usaha ternak sapi potong selain bibit dan manajemen adalah potensi pakan yang merupakan aspek penting karena 80% dari total biaya produksi. Oleh sebab itu untuk memperkecil biaya produksi perlu dicarikan alternatif, salah satunya dengan pemanfaatan limbah pertanian atau dengan penanaman pakan ternak bisa memperkecil biaya produksi untuk pakan.

Pengembangan usaha peternakan di Pesisir Selatan dilaksanakan dengan mengacu pada potensi-potensi di tiap wilayah kecamatan. Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Pesisir Selatan yang mempunyai potensi wilayah untuk di kembangkan salah satunya adalah pengembangan pakan sapi Potong. Bila dilihat dari jumlah sapi yang dimiliki peternak di kecamatan Koto XI Tarusan yaitu terdapat 6137 ekor sapi dengan skala yang tidak terlalu banyak berkisar antara 1-5 ekor atau lebih, Mayoritas sapi yang dipelihara adalah sapi Pesisir. Selain sapi ada juga jenis ternak ruminansia lain seperti kerbau sebanyak 1224 ekor dan kambing sebanyak 1056 ekor. Apabila dibandingkan dengan luas lahan yang dimiliki masyarakat dan peternak, Jika lahan dimanfaatkan sebagai tempat pengembangan pakan ternak sapi potong akan berdampak baik pada perkembangan peternakan di Kecamatan Koto XI Tarusan karena ketersediaan pakan di kecamatan ini belum cukup baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ternak sapi potong, mayoritas masyarakat atau peternak hanya memanfaatkan rumput lapangan yang mereka dapatkan di lapangan, pematang sawah, pinggir pinggir jalan dan rumput liar yang tumbuh di lahan pertanian sebagai pakan utama bagi ternak sapi potong mereka. Pertumbuhan dan perkembangan pakan di suatu wilayah erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan ternak di wilayah tersebut. Permasalahan yang timbul pada perkembangan pakan di kecamatan Koto XI Tarusan adalah kurangnya minat peternak untuk menanam dan mengembangkan pakan ternak karna peternak beranggapan bahwa menanam dan mengembangkan pakan ternak akan merepotkan dan menambah pekerjaan mereka sehingga peternak lebih

memilih menggembalakan ternaknya di lapangan dan menyabit rumput saat ada waktu luang.

Ketersediaan sumber pakan bagi ternak tidak bisa diabaikan dan harus menjadi perhatian. Untuk itu potensi pakan suatu wilayah mutlak diperhatikan sebelum menentukan program yang akan dikembangkan di daerah sehingga dibutuhkan data dasar sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan pembangunan peternakan. Daya dukung wilayah untuk pengembangan peternakan ditunjukkan oleh kemampuan wilayah untuk menghasilkan pakan terutama hijauan yang dapat menampung dan mencukupi kebutuhan sejumlah populasi ternak. Kecamatan Koto XI Tarusan kabupaten Pesisir Selatan mempunyai potensi pengembangan pakan ternak bila dilihat dari lokasi daerah dan luas lahan yang di miliki. Keadaan topografi kecamatan Koto XI Tarusan cukup bagus untuk pengembangan pakan ternak karena sebagian wilayah merupakan daerah perbukitan dan dataran rendah yang memiliki kondisi tanah yang subur dengan luas wilayah keseluruhan 425.63 Km persegi yang terbagi atas 23 nagari dengan nagari terluas yaitu Taratak Sungai Lundang dengan luas 80.64 Km persegi dan nagari terkecil adalah Pulau Karam Ampang Pulai dengan luas 4.00 Km persegi. Bila dilihat dari pemanfaatan lahan, kecamatan Koto XI Tarusan memiliki lahan pertanian dengan luas 41976 hektar persegi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan dimana terdiri dari 587 hektar wilayah pemukiman, perkantoran, jalan raya dan sungai, 40113 hektar lahan pertanian bukan sawah dan 1863 hektar lahan sawah. Dari luas wilayah kecamatan Koto XI Tarusan dapat kita lihat bahwa sebagian besar wilayah kecamatan merupakan lahan pertanian, banyak lahan yang dapat dimanfaatkan untuk beternak dan mengembangkan pakan ternak

seperti lahan perladangan, persawahan dan perkebunan. Pakan dapat tersedia dari hijauan yang tumbuh di ladang dan kebun serta memanfaatkan jerami padi saat musim panen.

Persoalan mengenai sumber daya manusia juga menjadi masalah serius bagi subsektor peternakan. Sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk masa depan adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, memiliki jiwa entrepreneurship, serta siap menghadapi kompetensi bisnis, baik pada tataran lokal, nasional, regional, maupun global (Salikin, 2003). Dari segi sumber daya manusia, kecamatan Koto XI Tarusan memiliki populasi manusia sebanyak 53848 jiwa yang terdiri dari 27136 laki-laki dan 26712 perempuan. Pada umumnya masyarakat kecamatan Koto XI Tarusan bekerja sebagai petani dan nelayan karena sebagian besar masyarakatnya hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) bahkan tidak bersekolah. Ini bisa menjadi penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat dalam pengembangan pakan ternak. Oleh itulah sebabnya mereka hanya menjadikan beternak sapi potong sebagai pekerjaan sampingan. Namun bila dilihat dari kepemilikan lahan, kecamatan Koto XI Tarusan cocok dijadikan tempat pengembangan pakan sapi potong karena didukung oleh lahan yang luas dan kondisi tanah yang subur.

Berdasarkan *existing condition* pakan dari kecamatan Koto XI Tarusan tersebut dalam pengembangan pakan sapi potong maka perlu suatu penataan ruang kawasan peternakan yang disusun berdasarkan potensi daya dukung lahan dalam pengembangan pakan, pemeliharaan ternak, akses sumber daya manusia dan sarana

dan prasarana yang menunjang usaha di bidang peternakan sangat diperlukan. Oleh itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Analisis Potensi Wilayah Terhadap Ketersediaan Pakan Sapi Potong di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ketersediaan pakan di kecamatan Koto XI Tarusan mampu untuk mencukupi kebutuhan konsumsi sapi potong yang dimiliki peternak..
2. Apakah dengan potensi lahan yang dimiliki kecamatan Koto XI Tarusan mampu untuk mengembangkan pakan ternak sapi potong.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat ketersediaan pakan yang dimiliki kecamatan Koto XI Tarusan dalam mencukupi kebutuhan ternak sapi potong.
2. Untuk mengetahui potensi lahan yang dimiliki kecamatan Koto XI Tarusan dalam mengembangkan pakan ternak sapi potong.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah yang digunakan oleh pihak terkait:

1. Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan potensi pengembangan pakan sapi potong di Indonesia.
2. Dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan peternak mengenai potensi wilayah dalam pengembangan pakan ternak sapi Potong.
3. Bagi pemerintah dapat dijadikan sumber informasi dalam pengambilan kebijakan pengembangan pakan sapi Potong.

